

BAB II

M E T O D O L O G I

A. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif.

Ilmu-ilmu sosial seperti yang kita ketahui sekarang ini baik dibidang antropologi, sosiologi, atau Ilmu politik adalah tampil sebagai bagian dari pengembangan umum dari ilmu pengetahuan yang lalu dalam beberapa ratus tahun ini. Tetapi pengetahuan alam seperti ilmu fisika, kimia dan yang lainnya telah lebih dahulu berkembang serta tumbuh dengan baik, hal tersebut disebabkan karena ilmu alam memiliki metoda yang jelas dan lazim diterima yang dikenal dengan metoda Ilmiah yang berdasarkan pada percobaan dan atas penemuan fakta. Tetapi Ilmu sosial adalah bidangnya sangat berbeda karena ilmu sosial menyangkut masalah kemanusiaan jadi sangat berbeda sekali dengan ilmu-ilmu fisika, kimia serta ilmu eksakta lainnya.

Peristiwa yang terjadi pada masa lalu adalah bagian dari ungkapan ilmu sosial yang telah berkembang, hal tersebut kiranya perlu adanya rekonstruksi secara ilmiah sehingga mampu menjadi sajian yang bermanfaat bagi pengembangan dan perkembangan manusia dimasa yang akan datang. Dengan ilmu sosial manusia mampu hidup bermasyarakat dan bernegara dengan baik.

Pada penelitian ini penulis mempergunakan dengan melalui pendekatan kualitatif. Hal ini sebagaimana yang terungkap pada fokus masalah, penelitian ini berhubungan erat dengan sifat serta keunikan dari realitas tokoh masyarakat, tokoh agama dan dunia tingkah laku nya sendiri. Keunikan disini yang dimaksud adalah karena pada hakekatnya seorang tokoh dalam masyarakat baik itu tokoh masyarakat atau tokoh agama merupakan makhluk psikis yang terkait dengan sosial budaya pada masyarakat suatu daerah yang diinterpretasikan dalam hal bertindak dan bertingkah laku. Kesemuanya itu merupakan kompleksitas makna baru yang akan dapat difahami dengan melakukan penelitian yang sifatnya kualitatif.

Bila berbicara tentang penelitian kualitatif berarti juga membicarakan suatu metodologi penelitian yang yang didalamnya mencakup pandangan pandangan filsafati mengenai disciplined inquiry (Sanapiah Faisal; 1990: 1) dan mengenai realitas dari obyek yang distudy dalam ilmu ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metoda penelitian yang sifatnya lebih teknis ke metodean dalam pekerjaan penelitian. Hal ini sesungguhnya bukan merupakan gagasan baru sebab akar tradisinya telah berlangsung seiring dengan ilmu ilmu sosial dan ilmu ilmu tingkah laku itu sendiri khususnya dalam antropologi dengan etnographynya, sosiologi dengan meto

de observasi partisipatifnya dan psikologianalisis dengan metode life historynya (Sanaphia Faisal: 1990 ; 2).

Kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak laku dan hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Karena hal tersebut berkaitan dengan segala segi kehidupan manusia maka peneliti dalam pembahasan skripsi ini menggunakan metode kualitatif sebab metode tersebut sangat relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Karena penelitian ini menyangkut seorang tokoh agama "Muballigh" dalam masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan kompleks sistem makna (complex meaning systems) tersebut secara konstan digunakan oleh seorang tokoh atau sekelompok orang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah laku manusia barulah dapat dipahami secara benar oleh peneliti apabila mampu menarik inferensi melalui proses penghayatan terhadap sistem makna yang berstruktur dalam dunia psikis, sosial budaya manusia pelakunya (Sanaphia Faisal: 1990;2)

Begitu juga dalam penelitian ini yang menyangkut seorang tokoh agama adalah merupakan sistem budaya yang ada pada tokoh masyarakat tersebut, hal itu merupakan -

suatu pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan untuk mengembangkan tingkah laku sosial. Sistem budaya yang dimaksud berkat hasil dari proses - sosialisasi suatu proses mempelajari budaya dari generasi ke generasi sebelumnya. Proses yang demikian itu kemudian diinterpretasikan dalam bentuk pengalaman, sikap dan tingkah lakunya dan untuk memahami sistem budaya tersebut lebih tepat kiranya menggunakan penelitian diskriptif kualitatif.

Metode penelitian diskriptif kualitatif pada dasarnya bertujuan melukiskan secara sistematis fakta - atau kata karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat, adapun secara khusus mengapa penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif, ini berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya yaitu :

1. Mendiskripsikan latar penelitian dan interaksi seorang tokoh agama "WALI" secara kompleks, baik interaksi sosial, kerabat, keluarga dan terutama interaksi dengan fokus penelitian ini.
2. Memahami tingkah laku dari fokus penelitian dalam melakukan proses pesan dakwah pada masyarakatnya.
3. Disamping itu juga karena penelitian kualitatif berusaha menampilkan kejadian secara holistik sehingga membutuhkan pencermatan dalam pemaparannya.

Satu hal dari beberapa hal yang lain dalam dunia keilmuan yang diletakkan pada masalah sistem adalah metode. Sehubungan dengan masalah ilmiah maka metode menyangkut masalah yang berhubungan dengan masalah kerja untuk memahami obyek yang menjadi fokus ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut maka cabang-cabang ilmu memperkembangkan metodologinya yang disesuaikan dengan obyek study ilmu-ilmu yang bersangkutan.

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud dengan mempergunakan teknik tertentu. Cara tersebut dipergunakan setelah peneliti memperhitungkan secara sistimatis dengan tingkat kewajarannya dan ditinjau dari tujuan penelitian serta dari situasi penelitian itu sendiri.

Metode ilmiah yang dipergunakan untuk penelitian dinamakan metodologi penelitian sesuai dengan asal katanya metode adalah cara kerja yang dipergunakan untuk mencapai tujuan atau cara kerja yang dipergunakan atau dilakukan untuk mendapatkan kefahaman terhadap obyek penelitian. Oleh karena itu metode lebih ditekankan kepada cara kerja pikiran dalam rangka memahami obyek penelitian. Sebagai suatu metode penelitian, penelitiannya kualitatif dikenal beberapa nama dalam beberapa disiplin ilmu, ahli antropologi menamakan etnography kepada metode kualitatif, sedang ahli sosiologi menamakan verstehen. (Sanaphia Faishal: 1990:1)

Dalam arti yang luas istilah metodologi menunjuk kepada proses, prinsip, serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawab atas masalah tersebut(Arief Furchan; 1992 : 17). Dalam melakukan penelitian orang dapat melakukan berbagai macam metode dan sejalan dengan itu pula rancangan penelitian yang akan digunakan juga bervariasi.

Untuk menyusun suatu rancangan yang baik perlu lah kiranya dipertimbangkan terlebih dahulu dalam membuat rancangan tersebut dengan mempertimbangkan berbagai macam persoalan yang akan dihadapi. Keputusan mengenai rancangan apa yang dipakai akan tergantung kepada tujuan yang menjadi fokus penelitian, hal ini harus relevan dengan tujuan penelitian tersebut serta masalah yang akan menjadi garapannya. Didalam nya juga menyangkut berbagai alternatif yang mungkin digunakan. Apabilah tujuan penelitian itu telah mempunyai ruang lingkup dan arah yang jelas, Sebagaimana disebutkan dalam bukunya - Sanaphia Faisal menyebutkan bahwa secara ringkas dalam "Rancangan Penelitian" terdapat lima kriteria yang sebaiknya dipenuhi oleh subyek yang dipilih sebagai informan(Sanaphia Faisal: 1990 ; 57).

penilaian awal terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh para peneliti adalah pada usulan / rancangan penelitian yang dibuat oleh seorang peneliti, sua-

tu rancangan disamping berguna bagi pihak peneliti juga bagi pihak penilai yang berkepentingan. Bagi peneliti - rancangan penelitian berfungsi sebagai kompas "penunjuk arah" mengenai apa dan bagaimana yang musti dilaksanakan untuk menjawab permasalahan yang ditelitinya.

Penelitian apapun dan menggunakan format apapun pasti berkausalitas dengan suatu permasalahan, dan menjawab permasalahan itu pun dengan penelitian, oleh karena itu pada setiap rancangan penelitian, permasalahan tersebut perlu dijelaskan dan dinyatakan. Disamping itu peneliti harus menjelaskan bagaimana permasalahan tadi hendak dijawabnya suatu penelitian termasuk "metodologi penelitian" yang hendak digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Oleh sebab itu pada setiap rancangan penelitian kedua hal tadi (masalah penelitian dan metodologi penelitian) harus bisa dinyatakan dan dijelaskan secara tepat. (Sanaphia Faisal: 1992:92).

Untuk melakukan penelitian seorang peneliti dapat menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Berkaitan dengan masalah penelitian apakah masalahnya bersifat eksploratif (penjajagan), deskriptif (penggambaran) atau eksplanatif (menerangkan), demikian pula tentang tujuan dan kegunaan penelitian nya (Nursyam 1991 ; 64-65).

Metode yang dipakai untuk memahami obyek sudah tentu mempengaruhi bagaimana cara kita memahami obyek itu, dan pemahaman kita terhadap suatu penelitian tergantung kepada metode apa yang kita pakai. Jika kita menyatakan obyek dengan metode statistik "Non Kualitatif" maka penelitian seperti itu (nonkualitatif) akan mengakibatkan hilangnya pandangan kita mengenai hakekat tingkah laku manusia dalam kedudukannya sebagai subyek. Metode-metode kualitatif memungkinkan kita memahami seseorang secara personal serta memandang mereka sebagaimana mereka sendiri dalam mengungkapkan pandangan dunianya. Kita mendapatkan pengalaman-pengalaman mereka dalam perjuangan nya sehari-hari dalam masyarakat mereka.

Kita mengkaji tentang kelompok dan pengalaman-pengalaman dalam masyarakat yang sama sekali belum kita ketahui. Akhirnya metode kualitatif memungkinkan kita membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki yaitu menghasilkan data deskriptif, sehubungan dengan hal tersebut Bodgan dan Taylor mendefinisikan dalam bukunya Lexy J Moleong, dikatakan bahwa "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy J Moleong : 1991 ; 3).

Setela masalah didapat dan kemudian disepakati serta tujuan sudah ditentukan, maka seorang peneliti dapat menentukan rancangan penelitian karena hal ini saling berkausalitas antara rancangan penelitian dengan metode penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif hal ini sebagaimana yang terungkap pada fokus masalah, penelitian ini berhubungan erat dengan sifat keunikan dari realitas sosial, tokoh agama atau pembawa misi dakwah islam dan dunia tingkah lakunya sendiri. Keunikan yang dimaksud disini adalah pada hakekatnya seorang tokoh agama merupakan makhluk psikhis sosial budaya, yang mengkaitkan interpretasi mereka dalam bertindak dan bertingkah laku. Kesemuanya itu merupakan kompleksitas makna yang baru akan dapat difahami dengan melakukan penelitian kualitatif.

Pada dasarnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila menghadapi kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J Moleong : 1991;5).

Kemudian, asumsi dasar penelitian kualitatif ini berangkat dari sebuah aliran teori budaya, aliran ini mengungkap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai keaneka ragam budaya. Hasil-hasil budaya yang mereka ciptakan dalam masyarakat tersebut selanjutnya berkembang dan terwariskan dari generasi ke generasi kemudian menjadi sesuatu yang tradisi budaya yang berakar kuat sebagai sistem budaya.

B. Metode Historis

Metode Historis atau yang biasa disebut dengan metode sejarah adalah study tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan seperti ilmu sosial yang lain. Sejarah merupakan study empiris yang menggunakan berbagai tahap generalisasi untuk memaparkan, menafsirkan, dan menjelaskan data.

David Fischer mendefinisikan peneliti sejarah sebagai orang yang mengajukan pertanyaan terbuka (opend-ended question) tentang peristiwa masa lalu dan menjawabnya dengan fakta terpilih yang disusun dalam bentuk paradigma penjelasan (Jalalu-ddin Rakhmat ; 1991 : 20). Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian historis dimulai dengan perumusan masalah, penetapan tujuan penelitian dan kegunaan, pengumpulan data, evaluasi data dan pelaporan hasil penelitian.

Perumusan masalah. Dalam penelitian historis priode perumusan masalah adalah priode yang paling sukar karena masalah penelitian hanya timbul setelah melewati tahap immersion (pendalaman) dan guide entry (pengkhususan). Untuk mampu merumuskan masalah sejarah sunan drajat kita harus mengetahui se-

jarah dari Sunan Drajat dan asal usul serta berbagai masalah yang menyangkut tentang sejarah Sunan Drajat dengan berbagai aspek yang berupa peninggalan sejarah dari Sunan Drajat di Desa Drajat tersebut (peneliti memusatkan perhatian pada geografis tertentu).

Setelah pendalaman dan pembatasan lingkupan data, peneliti menetapkan bagian-bagian data lagi yang lebih khusus, proses ini disebut dengan guided entry (pengkhususan data) untuk dijadikan bahan dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini dengan data yang lebih mengarah kepada judul penelitian.

Penelitian data, penelitian historis berpijak pada data yang ada dan data ini bisa merupakan sumber primer (primary sources) atau sumber sekunder (secondary sources). Sumber primer adalah saksi mata dari suatu peristiwa ia dapat berupa orang atau benda (tape recorder, kamera) yang hadir dalam peristiwa tertentu. Peneliti akan membedakan dua jenis sumber primer yaitu record dan relics, record adalah kesaksian mata yang disengaja, kesaksian seperti ini dapat mengkaburkan kesaksian atau penafsiran dan memerlukan penelitian yang mendalam tentang motivasi pencatatan itu. Sedangkan record itu sendiri dapat berupa dokumen, rekaman lisan, atau karya seni.

Yang kedua adalah relics, relics adalah reka - man peristiwa yang tidak dimaksudkan untuk merekam peristiwa sejarah, yang termasuk dalam relics ini adalah bahasa masyarakat, tradisi, artifak seperti peralatan yang bisa dianggap dapat menjabarkan dari suatu sejarah.

Data sejarah harus diteliti dari segi keaslian (otensitas) dan kepercayaan (kreadibilitas) nya. Langkah yang harus ditempuh peneliti adalah harus tekun menyimpulkan data historis bagi judul yang sudah menjadi pilihannya seperti referensi umum dan khusus, sumber-sumber, manuskrip cetakan atau tulisan tangan dengan membatasi bekas dan sisa-sisa dan peninggalan yang relevan.

Didalam hal ini penulis memulai dengan mengambil manfaat apa yang telah ditulis oleh para pendahulu dan referensi yang menjadi pegangan mereka, peneliti juga meneliti suatu masalah atau suatu ide baik yang terdapat dalam berbagai buku maupun buku lama tanpa ada perbedaan dengan tujuan agar peneliti mengetahui bagaimana satu ide itu tumbuh dan berkembang dan bagaimana para penulis yang berbeda - beda memecahkan persoalan itu. Setelah hal ini dilakukan oleh penulis, maka penulis kembali kepada bibliografi yang mempunyai relevansi dengan judul kajiannya.

C. Hubungan Penelitian Kualitatif Dengan Penelitian Sejarah.

Penelitian kualitatif berusaha menyajikan fenomena yang ada dalam lapangan dalam bentuk diskriptif sehingga akan ditemukan sifat yang khas dan unik. Sedangkan penelitian sejarah berusaha merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis, obyektif dengan mengumpulkan, menilai, menverifikasi, dan menyintesis bukti untuk menetapkan fakta serta mencapai konklusi yang dapat dipertahankan (Drs Jalu luddin Rakhamat M.SC : 1991 ; 22).

Dengan kata lain penelitian sejarah berusaha merekonstruksi kejadian kejadian masa lampau dengan berdasarkan atas peninggalan-peninggalan yang ada . Data inilah yang nantinya menjadi pedoman penelitian Sejarah. Dalam penelitian sejarah membutuhkan penyusunan secara ilmiah, yang dalam hal ini dalam bentuk kualitatif karena tidak mungkin penelitian sejarah dipaparkan dengan bentuk kuantitatif dikarenakan tidak mungkin juga dalam penelitian sejarah untuk menggali data dengan menemukan semua saksi.

Penelitian historis berpijak pada data yang ada data ini bisa merupakan sumber primer (primary sources) atau sumber skender (scondary sources) Sumber primer adalah saksi mata dari suatu peristiwa,

sedangkan scondary sources adalah pendukung dari penggalan data yang telah lalu atau kita sebut dengan pelengkap data yang akan disajikan (Jalaluddin Rakhmat : 1991 ; 24)

1. Metode Penelitian Sejarah.

Sejarah merupakan catatan kejadian masa lampau, sejarah merupakan alur kehidupan suatu bangsa, dan dari sejarahlah bangsa bisa berdiri dan hidup. Sejarah menciptakan area dan dari situ pula bangkit kesadaran humanitas dan gambaran sejarah dibentuk menjadi sebuah tindakan.

Cara menganalisa data sejarah tidak dapat dipisahkan dari perumusan masalah, bagaimana masalah itu dijawab, ada dua strategi analisis yaitu analisis dokumenter dan analisis kuantitatif. Analisis dokumenter mengikuti proses berfikir edukatif (adducative reasoning) hal ini bukan merupakan proses Induktif atau Deduktif, melainkan mengemukakan jawaban pada pertanyaan tertentu sehingga diperoleh kecocokan penjelasan yang memuaskan dengan cara aduktif peneliti menggunakan berbagai ukuran untuk menjawab masalah penelitian (Jalaluddin Rakhmat : 1991 ; 24).

Dengan pola pikir yang didasari pendekatan historis kiranya bisa mengungkapkan kejadian masa lampau itu dimana kejadian masa lampau tersebut mengenai segala

32

aspek kehidupan sosial pada masa itu.

Sebagai karangan ilmiah sejarah juga tak luput dengan adanya metode yang digunakan untuk menceritakan atau melukiskan kejadian kejadian masa lampau berdasarkan peninggalan-peninggalan, berkas berkas atau jejak-jejak yang ditinggalkan. Dengan demikian, maka metode sejarah adalah proses menguji dan proses menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan pada masa lampau. Dengan rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dalam lapangan penelitian (Nugroho Notosusanto: 1986;32)

Dengan demikian cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang bertumpu kepada empat kegiatan :

- a. Pengumpulan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang boleh jadi relevan.
- b. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya yang tidak otentik).
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
- d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (Nugroho Notosusanto, terjemahan dari Louis Gottschalk: 1993;18).

Menurut Louis Gotschalk, langkah langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah adalah sebagai berikut :

1. Mencari dan meneliti data data atau berkas-berkas - peninggalan secara tajam dan kritis.
 2. Berusaha menggambarkan tentang keadaan masa lampau secara wajar.
 3. Menyampaikan hasil rekonstruksi masa lalu tersebut sesuai dengan peninggalan dengan laporan Ilmiah.
- (Louis Gottschalk: 1945 ; 53).

2. Kritik Eksternal Dan Internal Terhadap Sumber Sejarah.

Menilai sumber analisis sumber-sumber sejarah tidak lepas dari tahapan-tahapan penelitian pada umumnya yaitu seperti pengumpulan data, penepisan data, penyusunan data dan kesimpulan. (Solihan Manan: 1980; 71)

Dengan mengadakan rekonstruksi masa lampau yang memperhatikan bahwa tidak semua peristiwa dan kejadian masa lampau dapat diulangi lagi pada kejadian nya, sehingga harus mendasarkan diri pada faktor sejarah dan membangun problemanya atas fakta tersebut. Kebiasaan yang terjadi diterimanya faktor fakta sebagai sumber, banyak tergantung dari orang masa lampau sebagai pelaku atau pembuat sejarah. Menghadapi kenyataan seperti ini haruslah teliti dan hati-hati dalam memilih fakta yang diterima -

sebagai fakta asli dan bisa dipercaya atau tidak, maka cara meneliti data semacam itu disebut dengan kritik sejarah.

Kritik sejarah adalah metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna penulisan sejarah (Nugroho Notosusanto; 1978 : 38). Maka dapat dikatakan bahwa kritik sejarah terutama terhadap sumber yang tertulis. Kritik sejarah dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik ini bertujuan meneliti keaslian data, dalam hal ini ditempuh beberapa cara, antara lain menyelidiki bentuk sumber, substansi atau isinya, waktu dan tempat dibuatnya dengan segala sesuatu yang bersangkutan paut dan bertalian erat dengan penelitian mengenai orsinil tidak nya sumber itu.

Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkap segala data yang berkaitan dengan penelitian, bila peneliti menggunakan dokumen maka penulis akan mencatat dan menentukan dokumen dan menentukan apakah dokumen itu berasal dari zaman yang sama dengan menanyakan apakah dokumen tersebut berasal dari peninggalan sejarah yang bersangkutan, disamping itu peneliti membandingkan dengan segala sesuatu yang ada yang relevan dengan -

data yang atau temuan yang ada. Dalam kritik eksternal ini diharapkan dapat menjawab tiga pertanyaan mengenai sesuatu sumber, pertanyaan tersebut antara lain :

1. Apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki ?
2. Apakah sumber itu asli atau turunan ?
3. Apakah sumber itu utuh atau diubah ?

Dengan pertanyaan diatas peneliti dapat menghasilkan data yang berupa peninggalan, dari beberapa peninggalan yang ada dapat dinyatakan bahwa sumber data yang berupa peninggalan tersebut masih dalam bentuk keasliannya tanpa adanya perubahan.

Dari beberapa peninggalan yang ada memang ada sedikit yang telah direnovasi seperti contoh pemugaran langgar dan pembangunan sumur senggot. Bila dilihat dari letak langgar tersebut dapat dinyatakan oleh penulis bahwa menurut informan dan key informan langgar tersebut merupakan ditempatkan ditempat aslinya, hanya saja arsitekturnya yang berbeda tetapi model dan tempatnya tetap sama.

Mengenai asli tidaknya suatu sumber harus dijawab dengan mempergunakan analisa sumber hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keaslian dari sumber data yang ada. Analisa sumber yang dilakukan -

peneliti disini mencoba mengetahui apakah suatu sumber itu asli atau turunan, dan sumber asli sudah barang - tentu lebih tinggi mutunya dari pada sumber turunan. Proses dilakukan peneliti karena peneliti merasa proses tersebut penting sekali bagi dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertanyaan yang ketiga dan kedua adalah menanyakan mengenai utuh tidaknya sumber-sumber, hal ini dilakukan peneliti dengan menggunakan kritik teks, kritik teks juga bertugas mengetahui bagaimana sesungguhnya isi sumber asli, Asli dalam kata arti yang sesungguhnya dari tangan pengarang dokumen, karena itu keutuhan dari pada sumber dapat dianggap terbukti.

b. Kritik Internal.

Kritik ini merupakan kelanjutan dari kritik - eksteren yang bertujuan meneliti kebenaran data sumber itu. Kritik intern mulai bekerja setelah kritik eksternal sudah selesai menentukan bahwa dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sesuatu sumber memang dapat dipercaya, hal ini dilakukan peneliti dengan cara :

1. Penilaian intrinsik terhadap sumber
2. Membandingkan kesaksian dari pelbagai sumber

Proses pertama yang dilakukan peneliti adalah , penilaian intrinsik dimulai dengan menentukan sifat dari sumber-sumber itu, kalau sudah diketahui sumber itu memang asli maka langkah peneliti adalah memperhatikan dengan kritis dan tajam tentang isi itu dapat dipercaya kebenaran dan ketelitiannya. Disamping itu harus diketahui juga arti dan nilai isinya dapat diterima sebagai suatu yang benar-benar historis seperti contoh Alqur'an kuno yang ditulis diatas kulit dengan tulisan tangan , disini penulis membagi kebenarannya dengan menghubungkan berbagai faktor antara lain warna tulisan, alat yang digunakan dan saat tulisan itu digunakan. Disini penulis dapat memperkirakan situasi pada saat diperlukan nya tulisan tersebut.

Proses yang kedua adalah intrisik terhadap sumber dengan jalan mengetahui pengarang sumber tersebut, sebab dia yang menyampaikan informasi peristiwa atau kejadian masa lampau yang ingin kita ketahui, Dalam hal ini penulis mencari sedemikian rupa tentang kebenaran dari sumber tersebut sehingga berkeyakinan bahwa kesaksian daripada penulis sumber tersebut dapat kita percaya.

Untuk mengetahui hal ini kita harus menanyakan dua pertanyaan :

1. Adakah ia mampu memberikan kesaksian, Kemampuan disini antara lain berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa, juga tergantung kepada keahliannya.
2. Adakah ia mau memberikan kesaksian yang benar, disini menyangkut kepentingan sipengarang terhadap peristiwa itu, disini penulis ingin mengetahui - apakah ia mempunyai alasan untuk menutupi suatu - peristiwa atau untuk melebih-lebihkannya.

Proses selanjutnya adalah membandingkan kesaksian pelbagai sumber, disini penulis melakukan dengan menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak ada - hubungan nya satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini - penulis mencari saksi-saksi yang lain yang sekiranya dapat membantu dan menceritakan tentang bagaimana, dimana serta siapakah sunan Drajat itu.

Dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh para informan penulis dapat mengambil satu informasi yang sifatnya adalah mendukung terhadap sumber - data yang penulis cari dengan kata lain mengambil informasi yang sifatnya relevan dengan penulisan yang peneliti lakukan.

D. Penentuan Informan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman mengenai latar penelitian, ia juga berkewajiban sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan segala kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses tempat dan kebudayaan latar penelitian setempat (Lexy : 1991:90).

Informan secara umum menurut Spradly dalam sebuah penelitiannya menyatakan bahwa informan harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu mereka harus mengetahui dan memahami apa yang diteliti, sedang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mempunyai kesempatan waktu dimintai informasi (Sanapiah Faisal; 1990:40).

Kegunaan informan bagi penelitian adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi, dan persyaratan dalam memilih informan yaitu : ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka bicara tidak termasuk dalam salah satu anggota kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian. Disamping itu

pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

Usaha untuk menemukan informan dilakukan dengan cara (1) melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (pemerintahan) maupun informal (peminpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain-lain). Perlu dijajaki jangan sampai informan yang disodorkan itu berperan ganda, misalnya sebagai pegawai, lurah dan sebagai informan pembantu peneliti, yang mungkin juga ditugaskan memata-matai peneliti; (2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang dikemukakan diatas.

Dalam hal tertentu informan perlu direkrut seperlunya dan diberitahu tentang maksud dan tujuan penelitian, jika hal mungkin dilakukan agar peneliti benar-benar memperoleh informan yang memenuhi persyaratan, seyogyanya ia menyelidiki motivasinya, dan bila perlu mengetes informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak (Lexy J. Mo leong; 1991:90).

Penentuan informan dalam penelitian ini pengukuran nya melalui prosentase dalam tabel dengan asumsi bahwa

orang-orang yang terpilih untuk dijadikan informan telah dapat memberikan informasi sebagaimana yang diharapkan - oleh peneliti, yaitu tentang sejarah kehidupan Raden Qosim pada masa itu.

Untuk mencari dalam masyarakat baru yang tak kita kenal, siapakah yang memiliki keahlian yang terbaik mengenai hal yang belum kita ketahui, tanpa banyak harus - coba-coba dahulu adalah suatu hal yang tak mudah. Dalam suatu masyarakat yang baru tentu kita harus memulai lebih dahulu dari keterangan seorang informan pangkal yang dapat petunjuk lebih jauh tentang adanya individu lain dalam masyarakat, dan yang mempunyai kemampuan untuk mengintroduksikan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang sektor-sektor masyarakat yang ingin kita ketahui. Informan-informan inilah yang akan menjadi informan pokok (key informan).

Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini bahwa Desa drakat adalah merupakan suatu Desa dimana secara kebetulan peneliti juga masih ada dari keturunan dari Desa tersebut, secara tidak langsung peneliti juga mengenal latar penelitian yang akan dilakukan ini. Dengan demikian penentuan key informan yang memungkinkan dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat mem-

berikan berbagai keterangan lebih lanjut tentang hal yang peneliti perlukan.

Langkah pertama yang dilakukan pada waktu memasuki lapangan penelitian adalah mencari informasi untuk mencari informan yang patut, tepat dan dapat memberikan informasi yang diinginkan dalam penelitian ini, dengan pendekatan dan cara lain yang tertentu, yaitu dengan mengajukan pertanyaan siapakah yang tahu banyak tentang sejarah Raden Qosim "Sunan Drajat" ?, pertanyaan ini diajukan dengan penentuan 8 orang. Dengan pertanyaan dan penentuan delapan informan baru muncul beberapa nama, dari nama yang muncul tersebut diadakan seleksi dan diadakan nomorisasi tingkatan orang-orang yang menjadi informan. Selanjutnya orang yang berada pada tingkatan teratas diberi nama dengan istilah "Key Informan" dan orang yang berada dibawahnya diberi nama informan. Dari informan inilah diperoleh data sebanyak-banyaknya, menyeluruh dan bervariasi. Dan pada akhirnya dihentikan apabila dirasa sudah cukup terpenuhi data yang diperoleh.

Tabel 1.

No	Nama Informan	Frekwensi	Prosentase
1	Hidayat Ikhsan	7	43,75 %
2	R. Sumaryo	5	31,25 %
3	Ra. Khusniyatie	2	12,5 %
4	Darmaji	2	12,5 %

Dari tabel diatas dapat penulis tentukan dua key informan yaitu Hidayat Ikhsan dan R. Subakti Adji.

Hidayat Ikhsan adalah jajaran dari orang-orang - yang mengetahui banyak tentang sejarah Raden Qosim se - bab beliau termasuk seseorang yang masih ada dara ketu - runan dari Raden Qosim tersebut. Disamping itu beliau - juga mengetahui banyak peristiwa mengenai asal usul da - ri Desa Drajat, beliau juga pernah menjabat sebagai Ka - des Desa Drajat.

Dari beberapa informan yang ada di Desa Drajat - menyatakan bahwa yang mengetahui banyak tentang hal ih - wal Raden Qosim "Sunan Drajat" adalah orang-orang yang masih ada garis keturunan terhadap Kanjeng Sunan, Dalam hal ini yang paling banyak mengetahui dan sekaligus gu - ide apabila ada peneliti sejarah maupun kepurbakalaan adalah Bpk Hidayat Ikhsan sebagai pemandu nya sekaligus

sebagai juru bicara mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan Raden Qosim.

Dikatakan oleh beliau bahwa Raden Qosim adalah - seorang waliyullah yang mempunyai rasa sosial dan kema-
nusiaan yang sangat tinggi, beliau juga seorang pendid-
ik, pemimpin, muballegah serta pejuang yang sangat ulet
militer dan sabar. Tidak sedikit sumbangan yang diberika-
n kepada masyarakat baik sesuatu yang bersifat materiil
maupun immateriil.

Beliau juga menyatakan seandainya pada waktu itu
ada yang namanya arsitektur maka Raden Qosimlah yang me-
miliki gelar pertama karena menurut Hidayat tatanan -
yang ada, Baik itu bangunan nya yang ada di Makam mau -
pun yang ada diluar makam merupakan tatanan yang artis-
tik dan mempunyai makna yang sangat mendalam bila di
kaji dan dipelajari lebih mendalam.

Bapak Hidayat juga menyatakan bahwa asal dari pa-
da tanah Desa Drajat adalah Tanah Perdikan yang diberika-
n Raden Fatah kepada Raden Qosim untuk dikelola dan -
dibina masyarakatnya. Sejarah menulis, ditambahkan oleh
Hidayat bahwa pertama kali Raden Qosim Datang masyarakat
Drajat adalah masyarakat yang memeluk kepercayaan Hindu
dan Buddha. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui jalan
hidup yang semestinya dilalui seperti halnya masyarakat
yang ada di tanah Jawa lainnya yang kebanyakan pada waktu

itu adalah masih dalam kegelapan.

Hidayat Ikhsan juga menambahkan Raden Qosim adalah seorang putera yang sekaligus juga seorang santri Ramandanya sendiri, setelah beliau rasa cukup dalam mendalami ilmu tentang keislaman dan juga beliau selesai dengan segala tugas yang ada di pesantren Ramandanya maka beliau memulai tugas sebagai seorang mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dengan mengembara ke arah barat dari Ampel Denta (Ampel) melalui jalan laut dengan mengemudikan perahu layar.

Dalam suasana wawancara dengan Bapak Hidayat di tokohnya yang bersebelahan dengan makam, dengan ditemani segelas kopi penulis juga menanyakan tentang perjalanan Sunan Drajat yang sampai di Desa Drajat tersebut karena tidak menutup kemungkinan seseorang berlayar bisa sampai tiba di Tuban atau di Gersik ataupun tempat lain yang ia singgahi. Menurut keterangan yang sampai kepada peneliti bahwa di dalam perjalanan Raden Qosim melalui laut itu mengalami rintangan dan hambatan dimana perahu yang dikemudikan tersebut terkena ombak yang besar menerjang dan menghempaskan pada sebuah karang maka tak ayal lagi perahu tersebut hancur dan tenggelam.

Ditambahkan pula oleh Bapak Hidayat bahwa musibah yang dialami oleh hamba Allah yang luhur budi ini serta dengan niatan yang suci demi syiar Islam tak lepas dari pengawasan dan perlindungan Nya.

Akhirnya dengan karomah dan ma'una yang maha besar dan bijaksana tiba-tiba datang bermunculan ikan HIU dan ikan Talang dalam jumlah yang sangat banyak mendekati dimana Raden Qosim mengalami musibah tersebut. Dikatakan juga oleh Bapak Hidayat bahwa dengan tanpa ragu - ragu pula Raden Qosim seola-olah tahu bahwa ikan ikan tersebut sarana penolong yang dikirim oleh Allah kepada beliau. Lalu naiklah Raden Qosim kepunggung ikan hiu yang besar itu dan begitu ia naik dipunggung ikan tersebut, ikan itu menjadi taat akan perintah Kanjeng Sunan. Beliau dibawa ketepian samudra sambil diiringkan beberapa ikan lainnya sehingga Raden Qosim selamat dan sampai ia didarat.

Menurut informasi yang penulis dengar bahwa sejak kejadian tersebut yang menjadi titik tolak dari kejadian itu maka anak cucu keturunan beliau tidak diperbolehkan makan dari kedua jenis ikan tersebut, apabila dilanggar dengan memakan ikan tersebut maka seluruh tubuhnya akan mengalami gatal-gatal yang tidak dapat disembuhkan, hal ini adalah kejadian yang sebenarnya menurut informasi yang diberikan bapak Hidayat, dan hal senada juga diungkapkan oleh informan lain juga masyarakat desa yang berhasil penulis temui.

Pendaratan Raden Qosim dari punggung ikan Hiu tersebut dipinggiran pantai desa banjar anyar dan kemudian beliau melanjutkan perjalanan untuk mencari tempat yang cocok maka tibalah disuatu tempat atau perkampungan yang terkenal dengan sebutan " JELAG " disinilah Raden - Qoasim memulai tugas sucinya dengan didirikannya sebuah surau (jw. Langgar) guna mendidik santri-santrinya.

Demikianlah data data yang penulis peroleh ketika mengadakan penelitian yang lebih kurang memakan waktu satu bulan, terhitung mulai 18 september sampai 19 oktober 1994. Dengan demikian cukuplah kiranya penulis mengumpulkan data-data ini, semoga sesuai dengan kenyataan yang ada sekaligus membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi - ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam informasi yang diperoleh tentunya sangat banyak dan beragam, bukan hanya informasi yang mengarah pada masalah penelitian, akan tetapi informasi lainpun pasti juga ditemukan. Akan tetapi, dalam penelitian hanya akan dimasukkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian saja.

Apa yang dimaksud dengan penelitian dakwah pada dasarnya tidak berbeda dengan metode penelitian lain nya artinya seseorang yang menguasai metode penelitian sosial dapat menggunakan metode tersebut untuk memahami pene

litian dakwah, yang menjadi persoalan adalah masing masing disiplin sosial seolah-olah mempunyai metode penelitian favorit.

Apabila penelitian dimaksudkan untuk memahami gejala hubungan sebab akibat maka metode eksperimen yang lebih tepat digunakan, karena metode dirancang untuk memahami gejala yang demikian. Oleh karena para pakar di bidang psikologi dalam upaya memahami gejala hubungan sebab akibat menggunakan metode eksperimen, maka anggapan sementara orang metode eksperimen adalah milik psikologi.

Dibidang sosiologi kita mengenal metode penelitian survei, oleh karena sosiologi biasanya mempelajari suatu masyarakat yang luas, maka metode survei digunakan, karena dianggap metode tersebut lebih mampu mencakup orang banyak bila dibandingkan dengan metode eksperimen, hal ini menimbulkan kesan seolah-olah metode survei adalah metode penelitian sosiologi.

Melalui uraian diatas tersebut dapat diketahui bahwa penelitian dakwah dapat menggunakan salah satu metode yang disebutkan diatas, hal tersebut tergantung pada penelitian dakwah yang dilakukan. Bila tujuannya untuk mengetahui sebab akibat dibidang dakwah maka metode eksperimen bisa digunakan. Bila tujuannya sekedar

mebuat deskripsi mengenai gejala dakwah maka metode observasi dapat digunakan. Bila yang ingin diketahui mengenai gejala dakwah yang luas maka metode survei dapat digunakan.

Untuk memperoleh informasi data sejarah Dakwah yang dilakukan Rden Qosim dengan segala aktifitasnya maka penulis menggunakan empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumenter, interviu dan catatan lapangan.

Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan mengenai teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Usha observasi yang tepat merupakan salah satu cara penelitian yang sesuai bagi para ilmiawan dalam bidang ilmu-ilmu sosial di negara-negara yang belum dapat mengembangkan prasarana penelitian yang memerlukan biaya yang amat banyak. Pengumpulan bahan keterangan mengenai kenyataan yang hendak dipelajari dengan menggunakan cara pengamatan dapat dilakukan peneliti seorang diri saja.

Observasi sebagaimana halnya wawancara termasuk teknik pengumpulan data yang utamadalam kebanyakan penelitian kualitatif, dengan wawancara peneliti dapat mena

nyakan pada informan tentang keadaan masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Juga dapat dilacak tentang hal-hal yang tampak, yang tersembunyi dimuseum batin - subjek yang diteliti, itulah keunggulan tehnik wawancara. Keunggulan ini tidak dipunyai tehnik observasi, akan tetapi observasi juga mempunyai keunggulan lain yang tidak dapat dimiliki tehnik wawancara. Kata-kata selamanya tidak dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Mereka yang pernah melihat Hongkong, meskipun hanya sekali tetap akan lebih baik pengertiannya tentang bagaimana Hongkong dibandingkan dengan orang yang hanya mendengar saja dari cerita orang walaupun telah ratusan orang yang menceritakannya. Karenanya observasi adalah utama kegunaannya dalam penelitian kualitatif. (Sanaphia Faishal: 1990 ; 77).

Tehnik ini merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan yang merupakan tingkah laku non verbal, sehingga responden yang menjadi sasaran penelitian haruslah tidak mengetahui bahwa ia sedang diamati. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, disini ada beberapa alasan : pertama, tehnik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, pengalaman merupakan guru yang

paling baik, tampaknya pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.

Kedua, Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Ketiga, Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang didapat langsung dari data-data yang ada.

Keempat, Sering terjadi keraguan pada peneliti jangan-jangan pada data yang dijangkingnya ada yang menceng atau "bias".

Kelima, tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit (Lexy J Moleong:1991 ; 125 - 126)

Menurut Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai berikut; observasi sebagai pemilihan, pengubaha, pencatatan dan pengeodean serangkaian prilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris (Jalaluddin Rakhmat: 1991;82).

Fungsi observasi adalah untuk menjelaskan dan merinci gejala yang terjadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelba

gai proses biologik dan psikologik dan diantara dua yang terpenting adalah proses-proses ingatan dan pengamatan. Masalah tentang penggunaan teknik-teknik observasi tergantung sekali kepada situasi dimana observasi diadakan. Ada beberapa observasi yang kesemuanya mempunyai kegunaan sendiri-sendiri, suatu misal observasi partisipan jenis partisipan ini umumnya digunakan orang untuk research yang sifatnya eksploratif, Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar, (Sutrisna Hadi : 1973;141).

Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari obyeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahami. Jadi jelas tidak pada seluruh peristiwa ia perlu berperan serta. (Lexy J. Moleong : 1991;117-118).

Pengamat menenggelamkan diri pada kehidupan orang-orang dan situasi yang ingin dimengerti. Ia berbicara bergurau, bersatu rasa dengan mereka, dan ikut menghayati kehidupan serta pengalaman mereka, kontak yang berlangsung lama ditempat itu memungkinkan pengamat melihat dinamika konflik dan perubahan. Sehingga ia dapat melihat susunan, hubungan, serta definisi kelompok

dan individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, dibandingkan dengan praktisi metodologi lainnya, ia mempunyai keuntungan yang unik (Arief Furchan : 1992; 23).

2. Dokumenter

Dokumen adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, majalah dan sebagainya (Arikunto:1992;200).

Dokumen-dokumen dapat dibagi atas kategori-kategori pokok seperti otobiografi, surat, laporan steno dari pada badan-badan legislatif dan yudikatif serta arsip-arsip dari instansi-instansi niaga, pemerintah sosial. (Louis Gottschalk, penerjemah Nugroho Notosusanto : 1985; 59).

Dalam redaksi lain dokumen dapat dikatakan sebagai suatu pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau instansi untuk keperluan pengujian atau untuk mengabadikan suatu peristiwa. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai sejarah Dakwah Raden Qosim serta prilaku yang dilakukan Nya, hal ini menyangkut peninggalan-peninggalan atau monumen-monumen, seperti peninggalan bekas surau, bekas kediaman Nya atau bekas-bekas sejarah lain nya yang sifat nya mendukung data yang telah didapat.

Bahwasannya data yang terdapat dalam dokumenter tidaklah dikhususkan bagi penelitian sejarah saja tapi secara leluasa dapat digunakan dalam penelitian ilmu - ilmu sosial lainnya, akan menjadi jelas apabila kita ingat bahwa masyarakat sebagai gejala mempunyai dimensi temporal. Apabila pada umumnya ilmu-ilmu sosial mempelajari manusia secara langsung dengan observasi tetapi ilmu sejarah mempelajarinya dengan menggunakan - dokumen.

Dengan prosedur ini, bahan historis yang termuat dalam dokumen tersusun secara sistimatis, sehingga kemampuan menerangkan diperinci. Demikian suatu kejadian dan data historis dalam dokumen perlu : (1) disajikan sebagai suatu kompleks dari kekuatan-kekuatan sosial, (2) digambarkan sebagai suatu proses sosial yang unik, dan (3) digambarkan sedemikian rupa sehingga tampak hubungan antara sektor-sektor ekonomis, sosial, - politik dan keagamaannya (Koentjaraningrat: 1981;61-65)

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena permintaan penyidik (Lexy J. Moleong: 1991;161). Dokumen sudah lama digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

3. Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sefihak yang dikerjakan - kan secara sistimatis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Dalam interview selalu ada dua fihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yangberlainan, fihak yang satu dalam kedudukannya sebagai pengejar informasi (Information Hunter), sedang fihak satunya dalam kedudukannya sebagai pemberi informasi (Information supplier) atau Informan (Sutrisno Hadi: 1990; 193)

Fungsi interview pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam tiga golongan besar : (1) sebagai metode primer ; (2) sebagai metode pelengkap dan (3) sebagai kriterium. Bila interview dijadikan satu-satunya alat pengumpul data atau sebagai metode diberi kedudukan yang utama dalam serangkaian metode-metode pengumpul data lainnya ia akan memiliki ciri sebagai metode primer. Sebaliknya jika ia digunakan sebagai alat untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat dicari dengan cara lain, ia akan menjadi metode pelengkap. Dan pada saat-saat tertentu metode interview digunakan orang untuk menguji kebenaran dan ke mantapan suatu dataum yang telah diperoleh dengan cara - lain seperti observasi, test, kuesioner dan sebagainya. digunakan untuk keperluan semacam itu metode interview akan menjadi batu pengukur atau kriterium (Sutrisno Hadi: 1990; 194)

Jadi yang dimaksud interviu di sini penulis menggunakan wawancara tidak berstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto; 1992:195). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang stresingnya seputar fokus penelitian ini - yaitu strategi dakwah yang dilakukan oleh Raden Qosim "Sunan Drajat ".

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang tertulis tentang yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy; 1991:153). Teknik ini merupakan tindak lanjut dari teknik lain yaitu menulis - kan atau mencatat informasi-informasi (data) setelah melakukan pencarian data, baik melalui teknik dokumen maupun interviu ataupun observasi. Dengan catatan inilah penulis dapat menuliskan kembali data-data yang telah masuk dalam bentuk laporan penelitian, karena data tidak bisa ditulis hanya dengan dasar ingatan belaka mengingat keterbatasan daya ingat penulis.

Catatan itu hanya berguna sebagai alat perantara apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, dirasakan dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. - catatan ini baru diubah kedalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba dirumah.

Proses itu dilakukan setiap kali setelah selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalai - kan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan manusia terbatas sifatnya. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong: 1991; 153).

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, penulis menggunakan teknik Triangulasi yaitu pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan hal-hal lain sebagai pembanding. Hal - hal lain tersebut adalah sumber data, metode pengumpulan data, penyidik dan dengan teori (Lexy J. Moleong; 1991:178).

Dalam pengolahan data ini, teknik yang peneliti gunakan berpijak dari uraian Lexy J moleong (1991;175-180) sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti akan berada dalam latar alamiah selama batas yang menjadi ketentuan atau yang telah ditentukan, yaitu selama satu bulan dengan maksud dapatnya memperoleh data yang bisa dipercaya. Karena dengan

perpanjangan keikutsertaan ini akan lebih banyak mempelajari informasi yang diperkenalkan distorsi, baik yang berasal dari pribadi maupun informan. lebih dari itu akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Usaha membangun kepercayaan ini peneliti dan subjek memerlukan waktu yang cukup lama, dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan ini guna dapatnya beradaptasi dengan situasi dan memastikan apakah konteks itu dapat dipakai dan dihayati.

2. Ketentuan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian meusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Lexy; 1991:177). Pada waktu fase ini peneliti akan menetap pada waktu yang telah ditetapkan kecuali saat-saat konsultasi dengan pembimbing. Untuk itu ketekunan pada pokok persoalan sangat penting.

3. Triangulasi

Teknik ini digunakan dengan maksud data yang telah diperoleh diperiksa keabsahannya dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang telah diperoleh. Penzin membagi triangulasi ini yang dikutip oleh

Lexy (1991;178-179) menyatakan bahwa tehnik triangulasi ini menggunakan empat cara yaitu :

a. Penggunaan triangualsi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan :

- Menbandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang biasa berpendidikan, orang terpandang.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Penggunaan triangulasi dengan metode yang dalam hal ini ada dua cara :

- Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data.
- Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- c. Penggunaan Triangulasi dengan peneliti yaitu dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Penggunaan Triangulasi dengan teori bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan nya dengan suatu atau lebih teori.

Didalam perpanjangan ikut sertaan penulis disini mencobamencari banyak pengetahuan dengan berada di Makam dan penulis sendiri ikut serta dalam pengajian dimana apabila ada peziarah yang datang, penulis juga mengikuti acara-acara lain nya yang sifatnya membantu penulis dalam menemukan data yang penulis harapkan.

Didalam pengamatan cerita yang digambarkan oleh Key dan Informan lain nya penulis dengan ketekunan dan ketajaman mendengar penulis lakukan untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh, ketekunan pengamatan ini juga penulis lakukan waktu berada di Museum Sunan Drajat yang banyak menyimpan data sejarah yang sifat nya bisa menggambarkan arti secara kronologis.

Setelah data kami peroleh kami bandingkan data yang satu dengan data yang lain baik melalui Informan lain maupun melalui data yang kami dapat dari dalam Museum untuk mengecek derajat keaslian data atau kebenaran -

dari data yang diperoleh dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lain nya atau orang lain yang bisa menginformasikan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan dari data tersebut.

4. Penciptaan Rapport

Yaitu terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mempercayai antara peneliti dengan yang diteliti. Dengan kerja sama ini dimaksudkan agar diperoleh data yang akurat dan lengkap sesuai dengan pandangan dan keadaan yang sesungguhnya. Untuk itu penciptaan rapport disini harus betul-betul dijaga dan dipertahankan.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sebagai pemegang peranan yang utama (Sanaphia Faisal : 1990 ; 45) telah menyatakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utamanya. Dan peneliti memainkan peranan nya sebagai instrumen kreatif.

Untuk mengumpulkan data paradigma ilmiah memanfaatkan test tertulis (tes Pensil, kertas) atau kuesioner atau menggunakan alat fisik lain seperti poligrap atau alat yang sifat nya untuk tulismenulis

dan sebagai nya. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak tergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Hal itu mungkin disebabkan sukanya mengkhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Disamping itu orang sebagai instrumen memiliki senjata "dapat memutuskan" yang secara luwes dapat digunakan nya. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan (Lexy; 1991:19).

Sebagai instrumen utama penulis segera melacak informasi atau fakta sekaligus melibatkan diri dalam kancah, serta berfikir secara konvergen dan divergen. Saat di lapangan penulis menyusun informasi sebagai dasar penulisan laporan. Karena penulis bertindak sebagai instrumen utama maka penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpul, penganalisa dan penafsir data dan penulis pula yang melaporkan keberhasilan penelitian ini.

Menyusun instrumen tentunya harus disesuaikan dengan yang hendak dikumpulkan, data yang dikumpulkan adalah untuk menjawab masalah penelitian. Untuk jelasnya "data yang perlu dikumpulkan, diperlukan pendefinisian secara operasional (batasan operasional) dari konsep, variabel atau istilah yang terkandung dalam masalah penelitian (sudah termasuk didalamnya tujuan dan hipotesis penelitian). Atas dasar batasan atau definisi itulah -

data yang diperlukan akan lebih jelas dan dari situ lah instrumen penelitian dibuat atau disusun. (Sana phia Faisal: 1989; 113).

H. Analisa Data.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya - penemuan-penemuan data dilapangan yang disebut dengan "discovery" yang selanjut nya di organisir, di kualifikasi dan di anlisis sesuai dengan fokus masa lah dan kerangka penelitian kualitatif yang mengga mbarkan situasi dan kondisi latar penelitian secara menyeluruh. Aanlisis ini berfungsi untuk memberikan makna terhadap data yang telah terkumpul, yang meru pakan usaha kongkrit untuk membuat data tersebut bi sa berbicara dalam arti data itu bisa dideskripsi - kan secara ilmiah dan obyektif, terarah serta ber - satu. Sebaliknya, apabila data tadi tidak tersusun terlebih dahulu ia tak akan membrikan manfaat yang optimal.

Dalam analisa data ini sasaran penelitian dianggap sebagai subyek yang di tetapkan sebagai sumber info rmasi yang darinya peneliti belajar mengenai apa ya ng di inginkan, peneliti tidak berbicara berdasar - kan pengetahuan, tetapi pada subyek yang ditelitinya (Nursyam: Makalah,; 1992:4)

Kemudian dari data yang baku ini peneliti adakan study kepustakaan guna menacari teori teori yang rele - van dengan pokok permasalahan yang ada, sehingga data yang diperoleh tersebut dapat dikomparasi dengan teori-teori yang ada, selanjutnya dapat dijadikan landasan un - tuk menyanggah teori yang telah ada tersebut.

Adapun langkah ataupun tahap yang peneliti guna : kan dalam rangka memperoleh data sampai pada analisa te rsebut peneliti mengikuti apa yang disarankan oleh Spr a dley sebagaimana yang telah dikutip oleh Sanaphia Faisal (1990: 107 - 108), sebagai berikut :

1. Peneliti melarutkan diri secara optimal selama berla ngsung nya penelitian, sehingga peneliti lebih bisa menghayati alam pikiran atau orientasi nilai dari ke lompok atau masyarakat yang sedang diteliti.
2. Melakukan analisis kompensial yang dalam hal ini wa rga yang dikontraskan antar domain. Dengan demikian kita tidak hanya mengetahui atribut masing-masing do main, tetapi juga dimensi-dimensi yang kontras dian tara segenap domain.
3. Mengikhtisarkan segenap data atau informasi yang te la ditemukan, untuk mencari benang merah yang menja linnya satu dengan yang lain.
4. Membuat study perbandingan dengan masyarakat atau ke lompok masyarakat yang lain guna melacak kesamaan - kesamaan dan perbedaan nya yang dengan demikian kita

dapat menguji kebenarannya.

Dalam penelitian kualitatif biasanya analisa data bergerak secara induktif, yaitu dari fakta menuju pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi, Artinya analisa dalam penelitian kualitatif lebih bersifat open ended dan harus disesuaikan dengan informasi setting (Sanaphia Faisal; 1990:30).

Mengacu pada teori yang disampaikan oleh Sanaphia Faisal diatas maka dalam menganalisa data pada penelitian ini digunakan satu tehnik analisa data yang disebut komporasi konstan (Grounded Theory Reseach). Pada analisa ini peneliti tertuju pada penddiskripsian secara rinci atas atas data yang sudah terkumpul.

Dalam analisa ini informasi setting yang menjadi sentral pembahasan. Jadi segala sesuatunya lebih banyak berangkat dari lapangan, bukan dari teori berarti teori tersebut merupakan hasil analisa yang banyak berasal - atau berawal dari informasi lapangan (data) dan kemudian dikonfirmasi dengan teori yang telah ada. Dari konfirmasi akan dapat diketahui, adakah teori baru yang dapat diangkat dari hasil penelitian tersebut atau teori yang ditemukan tetap sama dengan teori dengan teori yang terdahulu.